

## ANALISIS PERAN PUSKESMAS DALAM PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KETANG

Paulina Vilaria Daiman<sup>1</sup>, Aris Lambe<sup>2</sup>, Aelsthri Ndandara<sup>3</sup>

[vilariadaiman22@gmail.com](mailto:vilariadaiman22@gmail.com)<sup>1</sup>, [aris.lambe@staf.undana.ac.id](mailto:aris.lambe@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>,

[aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id](mailto:aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah dengan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Ketang, Desa Golo Tolang, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian berjumlah 11 orang yang terdiri dari dua tenaga kesehatan Puskesmas Ketang dan sembilan orang masyarakat Desa Golo Tolang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penularan TBC dipengaruhi oleh berbagai determinan sosial dan lingkungan, seperti kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang memadai, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala dan penularan TBC, serta kondisi sosial ekonomi yang berkaitan dengan status gizi dan akses terhadap layanan kesehatan. Puskesmas Ketang berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, kunjungan rumah kepada pasien, penyebaran informasi melalui media poster, serta himbauan untuk mengurangi kebiasaan merokok. Namun demikian, tingkat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap TBC masih bervariasi sehingga diperlukan penguatan edukasi kesehatan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Tuberkulosis, Kesadaran Masyarakat, Peran Puskesmas, Edukasi Kesehatan.

### ABSTRACT

*Tuberculosis (TB) remains a significant public health problem in Indonesia, particularly in areas with challenging social, economic, and environmental conditions. This study aims to analyze the role of community health centers in increasing public awareness of tuberculosis in the working area of Ketang Community Health Center, Golo Tolang Village, North Kota Komba District, East Manggarai Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. A total of eleven informants participated in the study, consisting of two health workers from Ketang Community Health Center and nine community members of Golo Tolang Village selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that TB transmission is influenced by several social and environmental determinants, including overcrowded housing, inadequate ventilation, limited public knowledge regarding TB symptoms and transmission, and socioeconomic conditions related to nutritional status and access to healthcare services. The Ketang Community Health Center plays an important role in improving community awareness through health education programs, free health screening activities, home visits to TB patients, dissemination of information through posters, and counseling to reduce smoking habits. However, variations in community knowledge and attitudes toward TB remain evident, indicating the need for continuous and strengthened health education initiatives.*

**Keywords:** Tuberculosis, Community Awareness, Health Center Role, Health Education.

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang umumnya menyerang paru-paru, namun juga dapat menyebar ke organ lain dalam tubuh. Penularan TBC terjadi melalui udara ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara sehingga bakteri dapat dengan mudah menyebar kepada individu lain, terutama pada lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi dan ventilasi yang kurang memadai. Karakteristik penularan yang cepat serta dampaknya terhadap kesehatan masyarakat menjadikan TBC sebagai salah satu penyakit yang memerlukan perhatian serius dalam sistem pelayanan kesehatan (Sutriyawan & Akbar, 2022; Nurqanita et al., 2024).

Tingginya angka kejadian TBC menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TBC tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial, ekonomi, serta lingkungan tempat tinggal masyarakat. Sanitasi rumah yang kurang baik, ventilasi yang tidak memadai, kepadatan hunian, serta kontak serumah dengan penderita TBC dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Lestari, 2023). Selain itu, kondisi lingkungan seperti kelembaban udara dan kualitas hunian juga dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di udara sehingga meningkatkan kemungkinan penularan (Lolan, 2022).

Selain faktor lingkungan, perilaku dan tingkat pengetahuan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian TBC. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gejala, cara penularan, serta pentingnya pengobatan yang teratur seringkali menyebabkan keterlambatan diagnosis dan rendahnya kepatuhan dalam menjalani terapi. Padahal, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis sangat menentukan keberhasilan pengobatan serta mencegah munculnya resistensi obat (Nafitri & Safrizal, 2022; Putri dkk., 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam menekan angka kejadian TBC (Alamsyah dkk., 2021).

Upaya penanggulangan TBC di Indonesia telah dilakukan melalui berbagai program kesehatan masyarakat, salah satunya melalui strategi *Directly Observed Treatment Short-Course (DOTS)* yang dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Strategi ini menekankan pentingnya deteksi dini, pengobatan yang terawasi, serta keterlibatan tenaga kesehatan dan masyarakat dalam pengendalian penyakit. Keberhasilan program pengendalian TBC sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya tenaga kesehatan, sistem pelayanan kesehatan yang efektif, serta koordinasi yang baik antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam menjalankan program pengendalian TBC (Dahlan, 2023; Kumalasari & Prabawati, 2021; Mayopu dkk., 2022).

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, puskesmas memiliki peran strategis dalam pelaksanaan program pengendalian TBC. Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai tempat diagnosis dan pengobatan, tetapi juga sebagai pusat promosi kesehatan, edukasi masyarakat, serta pengawasan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Berbagai kegiatan seperti penyuluhan kesehatan, kunjungan rumah, serta pelibatan kader kesehatan masyarakat terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian TBC (Somantri, 2025; Tunny dkk., 2025). Selain itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat juga dapat membantu mengurangi stigma terhadap penderita TBC sehingga masyarakat lebih terbuka untuk melakukan pemeriksaan dan pengobatan (Sirait, 2025).

Wilayah kerja Puskesmas Ketang, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten

Manggarai Timur memiliki karakteristik geografis berupa daerah perbukitan dengan tingkat kelembaban udara yang relatif tinggi serta akses terhadap fasilitas kesehatan yang masih terbatas. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani juga dapat mempengaruhi akses serta pemanfaatan layanan kesehatan. Berdasarkan data Puskesmas Ketang tahun 2022–2025, jumlah kasus positif TBC menunjukkan tren peningkatan, yaitu 5 kasus pada tahun 2022, 9 kasus pada tahun 2023, 9 kasus pada tahun 2024, dan meningkat menjadi 15 kasus pada tahun 2025. Meskipun jumlah kasus tersebut tidak terlalu besar secara absolut, tren peningkatan tersebut menunjukkan adanya potensi penyebaran yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran Puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja Puskesmas Ketang, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengendalian dan pencegahan TBC di tingkat pelayanan kesehatan primer.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena peran puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Tuberkulosis (TBC). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara komprehensif pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pelayanan kesehatan dan edukasi masyarakat. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai aspek sosial yang mempengaruhi keberhasilan program pengendalian TBC, termasuk tingkat pengetahuan masyarakat, kepatuhan terhadap pengobatan, serta efektivitas edukasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian kesehatan masyarakat karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor sosial dan perilaku yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian TBC (Sutriyawan & Akbar, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Ketang yang terletak di Desa Golo Tolang, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur. Lokasi ini dipilih karena puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pengendalian Tuberkulosis melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Selain itu, wilayah kerja Puskesmas Ketang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang berpotensi mempengaruhi tingkat penyebaran penyakit menular seperti TBC, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji peran lembaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan strategi pengendalian TBC, termasuk deteksi dini kasus, pemberian terapi yang terawasi, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pencegahan penyakit.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai Tuberkulosis. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari dua tenaga kesehatan di Puskesmas Ketang serta sembilan orang masyarakat Desa Golo Tolang. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kegiatan pelayanan dan edukasi kesehatan terkait TBC di puskesmas. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta peran tenaga kesehatan dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui catatan,

laporan, maupun dokumen yang berkaitan dengan program pengendalian TBC. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran yang sistematis mengenai peran puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TB.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Determinasi Sosial dan Lingkungan dalam Penularan Tuberkulosis di Desa Golo Tolang**

Penularan tuberkulosis (TBC) di Desa Golo Tolang, Kabupaten Manggarai Timur menunjukkan dinamika yang tidak hanya berkaitan dengan faktor medis, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi hunian rumah, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai TBC, serta kondisi sosial ekonomi menjadi determinan penting dalam menjelaskan tingginya penularan penyakit ini. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan membentuk situasi yang memungkinkan proses penularan TBC terus terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Salah satu faktor yang menonjol adalah kondisi rumah yang sempit dan padat penghuni. Informan DJ menjelaskan bahwa sebagian masyarakat tinggal dalam rumah dengan ruang terbatas sehingga anggota keluarga sering beraktivitas dan berinteraksi dalam ruang yang sama. Informan RJ juga menyampaikan bahwa banyak kasus TBC ditemukan pada anggota keluarga yang tinggal serumah dengan penderita, sehingga interaksi yang intens di dalam rumah menjadi salah satu jalur utama terjadinya penularan penyakit.

Kepadatan hunian tersebut meningkatkan peluang penyebaran bakteri *Mycobacterium tuberculosis* melalui udara, terutama pada rumah yang memiliki ventilasi kurang baik. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam ruang tertutup membuat anggota keluarga yang tinggal bersama penderita memiliki risiko lebih tinggi untuk terpapar bakteri penyebab TBC. Dengan demikian, rumah tangga menjadi ruang sosial yang sangat menentukan dalam proses penularan penyakit karena aktivitas keluarga berlangsung secara intens dalam satu lingkungan yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan rumah seperti kepadatan hunian, ventilasi yang kurang memadai, serta adanya kontak serumah dengan penderita merupakan faktor yang berhubungan dengan meningkatnya kejadian tuberkulosis (Lestari, 2023; Rindu dkk., 2022). Lingkungan rumah yang tidak memenuhi standar kesehatan dapat memperbesar peluang bakteri bertahan di udara dan meningkatkan risiko penularan pada anggota keluarga lainnya.

Selain faktor lingkungan hunian, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gejala dan cara penularan TBC juga mempengaruhi tingginya penyebaran penyakit di Desa Golo Tolang. Informan DJ menjelaskan bahwa masih terdapat masyarakat yang belum memahami bahwa batuk berkepanjangan merupakan salah satu gejala utama TBC sehingga mereka cenderung menunda pemeriksaan ke fasilitas kesehatan. Informan RJ juga menyampaikan bahwa keterlambatan berobat sering terjadi karena masyarakat belum memahami pentingnya pemeriksaan dini dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hingga tuntas.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead, tindakan individu dipengaruhi oleh makna yang mereka bangun terhadap suatu situasi melalui proses interaksi sosial. Ketika batuk berkepanjangan dimaknai sebagai penyakit biasa, individu tidak merasa perlu untuk segera mencari pertolongan medis. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna sosial mengenai bahaya TBC belum terbentuk secara kuat di masyarakat. Interaksi antara petugas kesehatan dan masyarakat belum sepenuhnya menghasilkan kesadaran

bersama mengenai pentingnya deteksi dini serta pengobatan yang teratur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan masyarakat mengenai TBC dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan rendahnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Alamsyah dkk., 2021; Somantri, 2025). Edukasi kesehatan yang berkelanjutan menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gejala penyakit serta mendorong perilaku pencegahan dan pengobatan yang lebih tepat.

Selain itu, kondisi sosial ekonomi dan status gizi masyarakat juga berperan dalam mempengaruhi kerentanan terhadap penyakit TBC. Informan DJ menjelaskan bahwa sebagian masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang terbatas sehingga tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan gizi yang memadai. Informan RJ juga menyampaikan bahwa pasien dengan kondisi gizi yang kurang sering mengalami proses penyembuhan yang lebih lama sehingga berpotensi memperpanjang masa penularan penyakit.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan kerentanan masyarakat terhadap tuberkulosis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa status gizi yang rendah serta kondisi ekonomi yang terbatas dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami TBC karena sistem kekebalan tubuh yang tidak optimal serta keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan (Nafitri & Safrizal, 2022; Sutriyawan & Akbar, 2022). Oleh karena itu, pengendalian TBC di Desa Golo Tolang memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya melalui pengobatan medis, tetapi juga melalui peningkatan edukasi kesehatan, perbaikan kondisi lingkungan rumah, serta penguatan dukungan sosial ekonomi masyarakat agar mampu berperan aktif dalam memutus rantai penularan penyakit.

### **Peran Edukasi dan Pelayanan Puskesmas dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Tuberkulosis di Desa Golo Tolang**

Peran Puskesmas Ketang dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tuberkulosis (TBC) di Desa Golo Tolang dilakukan melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TBC. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, kunjungan rumah kepada pasien TBC, penyebaran informasi kesehatan melalui media poster, serta himbauan untuk mengurangi konsumsi rokok sebagai bagian dari upaya pengendalian penyakit menular di masyarakat.

Salah satu bentuk peran Puskesmas dalam meningkatkan kesadaran masyarakat adalah melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai TBC. Informan DJ menjelaskan bahwa petugas kesehatan secara rutin memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait gejala TBC, cara penularan, serta pentingnya melakukan pemeriksaan sejak dini di fasilitas kesehatan. Informan RJ juga menyampaikan bahwa edukasi yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya menekankan pada pemahaman mengenai penyakit, tetapi juga mendorong kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas.

Kegiatan edukasi tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas menjalankan peran sebagai agen penyebaran informasi kesehatan di masyarakat. Edukasi yang diberikan bertujuan membentuk pemahaman masyarakat mengenai bahaya TBC serta pentingnya melakukan pemeriksaan dan pengobatan secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan yang berkelanjutan kepada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai TBC serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih baik dalam pengendalian penyakit (Alamsyah et al., 2021; Somantri, 2025).

Selain melalui edukasi, Puskesmas Ketang juga meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilakukan secara rutin setiap dua bulan sekali. Informan DJ menjelaskan bahwa pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi secara dini kemungkinan kasus TBC maupun penyakit lainnya di masyarakat. Informan RJ juga menyampaikan bahwa kegiatan pemeriksaan tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk memperoleh layanan kesehatan sekaligus mendapatkan informasi langsung mengenai gejala penyakit serta pentingnya menjaga kesehatan.

Pemeriksaan kesehatan gratis tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas menjalankan fungsi preventif dalam pengendalian penyakit menular. Melalui deteksi dini, masyarakat yang memiliki gejala dapat segera memperoleh penanganan sehingga risiko penyebaran penyakit dapat diminimalkan. Kegiatan ini juga memperkuat interaksi antara petugas kesehatan dan masyarakat sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang tersedia. Implementasi pelayanan kesehatan berbasis deteksi dini seperti ini merupakan bagian dari strategi pengendalian TBC yang diterapkan dalam program kesehatan masyarakat (Mayopo et al., 2022).

Upaya lain yang dilakukan oleh Puskesmas adalah kunjungan rumah kepada pasien TBC yang sedang menjalani pengobatan. Informan DJ menjelaskan bahwa kunjungan rumah dilakukan untuk memastikan pasien meminum obat sesuai jadwal serta mematuhi pengobatan yang telah ditentukan. Informan RJ juga menyampaikan bahwa melalui kunjungan rumah, petugas kesehatan dapat memberikan edukasi langsung kepada pasien dan anggota keluarga mengenai cara mencegah penularan TBC di lingkungan rumah.

Kunjungan rumah tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan tidak hanya dilakukan di fasilitas kesehatan, tetapi juga menjangkau lingkungan sosial pasien. Melalui interaksi langsung dengan pasien dan keluarga, petugas kesehatan dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pengobatan serta memberikan dukungan agar pasien tetap disiplin menjalani terapi. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan sekaligus mencegah penularan penyakit kepada anggota keluarga lainnya, karena kepatuhan pasien dalam menjalani terapi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program pengendalian TBC (Nafitri & Safrizal, 2022; Putri et al., 2025).

Selain itu, Puskesmas Ketang juga menyampaikan informasi kesehatan paru-paru melalui media poster yang dipasang di fasilitas kesehatan maupun di tempat strategis di desa. Informan DJ menjelaskan bahwa poster tersebut berisi informasi mengenai gejala TBC, cara penularan, pentingnya pemeriksaan dini, serta anjuran untuk mematuhi pengobatan. Informan RJ juga menyampaikan bahwa penggunaan media visual seperti poster memudahkan masyarakat memahami pesan kesehatan karena informasi dapat dibaca secara berulang oleh masyarakat yang datang ke fasilitas kesehatan.

Media poster menjadi salah satu sarana komunikasi kesehatan yang efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan melalui media visual dapat membantu masyarakat memahami gejala penyakit serta meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan paru-paru. Edukasi kesehatan yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta mendukung upaya pencegahan penyakit menular (Tunny et al., 2025).

Selain penyampaian informasi kesehatan, Puskesmas Ketang juga secara rutin memberikan himbauan kepada masyarakat, khususnya pasien TBC, untuk mengurangi atau berhenti merokok. Informan DJ menjelaskan bahwa konsumsi rokok dapat memperburuk kondisi paru-paru dan menghambat proses penyembuhan TBC. Informan RJ juga menyampaikan bahwa paparan asap rokok tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan pada anggota keluarga yang tinggal

serumah.

Dalam perspektif teori peran George Herbert Mead, Puskesmas sebagai lembaga kesehatan memiliki harapan peran (*role expectation*) dari masyarakat untuk memberikan pelayanan kesehatan, edukasi, serta upaya pencegahan penyakit (Setiawan, 2025). Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Puskesmas Ketang menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah menjalankan perannya melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Interaksi tersebut bertujuan membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga kesehatan, melakukan pemeriksaan dini, serta menjalani pengobatan secara disiplin. Oleh karena itu, keberhasilan pengendalian TBC tidak hanya bergantung pada peran petugas kesehatan, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjalankan perilaku hidup sehat dan mematuhi pengobatan yang dianjurkan.

#### Variasi Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap Gejala serta Penularan Tuberkulosis di Desa Golo Tolang

Kesadaran masyarakat mengenai tuberkulosis (TBC) di Desa Golo Tolang menunjukkan tingkat yang bervariasi, baik dalam hal pemahaman mengenai gejala penyakit maupun sikap dalam menanggapi risiko penularannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai TBC sebagai penyakit menular yang menyerang paru-paru dan dapat ditularkan melalui udara ketika penderita batuk atau bersin. Informan YFH dan informan AJ menunjukkan pemahaman yang relatif baik mengenai gejala TBC, seperti batuk berkepanjangan, badan lemas, serta penurunan berat badan. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya melakukan pemeriksaan dini ke fasilitas kesehatan serta menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas untuk mencegah penularan kepada orang lain.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai gejala dan penyebab TBC. Informan EE, informan AK, informan RM, dan informan YW masih mengaitkan gejala seperti batuk berkepanjangan atau demam dengan kondisi yang dianggap biasa, seperti kelelahan atau perubahan cuaca. Bahkan, terdapat pandangan yang menganggap TBC sebagai penyakit keturunan atau lebih memilih pengobatan tradisional sebelum memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahpahaman mengenai penyebab dan gejala penyakit TBC di masyarakat.

Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap informasi kesehatan sangat mempengaruhi kesadaran masyarakat mengenai penyakit menular. Informan OW yang bekerja di lingkungan puskesmas memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai gejala TBC karena sering berinteraksi dengan pasien serta memperoleh informasi kesehatan secara langsung dari tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan kedekatan dengan institusi kesehatan dapat membentuk pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit menular dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki akses informasi yang sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gejala dan penularan TBC berpengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan serta deteksi dini penyakit (Alamsyah et al., 2021). Kurangnya pemahaman mengenai gejala TBC dapat menyebabkan masyarakat menunda pemeriksaan ke fasilitas kesehatan sehingga diagnosis dan pengobatan menjadi terlambat. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku pencegahan dan pengendalian penyakit menular (Somantri, 2025).

Selain perbedaan pemahaman mengenai gejala penyakit, penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi sikap masyarakat dalam menanggapi isu penyebaran TBC.

Informan YFH, informan AJ, informan BT, dan informan MG menunjukkan sikap yang lebih responsif terhadap risiko penularan penyakit. Mereka memahami bahwa TBC merupakan penyakit menular yang harus ditangani secara serius dan menekankan pentingnya pemeriksaan dini serta kepatuhan dalam menjalani pengobatan agar tidak menularkan penyakit kepada orang lain di lingkungan sekitarnya.

Sebaliknya, beberapa informan seperti informan EE, informan AK, informan RM, dan informan YW menunjukkan sikap yang kurang waspada terhadap gejala TBC. Mereka cenderung menunda pemeriksaan kesehatan karena menganggap gejala yang dialami sebagai kondisi biasa atau memilih melakukan pengobatan tradisional terlebih dahulu. Sikap tersebut menunjukkan adanya persepsi yang kurang tepat mengenai tingkat bahaya penyakit TBC serta rendahnya kesadaran terhadap pentingnya deteksi dini penyakit.

Perbedaan sikap tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai TBC cenderung menunjukkan sikap yang lebih preventif, seperti segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, menjaga kebersihan, serta menghindari perilaku yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap penyakit TBC sangat dipengaruhi oleh pengetahuan kesehatan yang dimiliki individu serta pengalaman sosial yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan (Sutriyawan & Akbar, 2022).

Variasi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap TBC dapat dijelaskan melalui teori peran yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh peran sosial yang dijalankan serta makna yang dibentuk melalui proses interaksi sosial. Individu yang memiliki peran sosial yang dekat dengan institusi kesehatan cenderung memiliki pemahaman yang lebih rasional mengenai penyakit menular karena mereka memperoleh informasi kesehatan secara langsung melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Dengan demikian, kesadaran masyarakat terhadap TBC tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman sosial, akses terhadap informasi kesehatan, serta peran sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai TBC perlu dilakukan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta penguatan interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat agar terbentuk pemahaman yang lebih tepat mengenai gejala, penularan, dan pencegahan penyakit TBC di Desa Golo Tolang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penularan tuberkulosis (TBC) di Desa Golo Tolang dipengaruhi oleh berbagai determinan sosial dan lingkungan, seperti kepadatan hunian, ventilasi rumah yang kurang memadai, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai gejala dan penularan TBC, serta kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan status gizi dan akses terhadap layanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi dan meningkatkan risiko penularan penyakit di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dalam konteks ini, Puskesmas Ketang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui berbagai kegiatan promotif dan preventif, seperti penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, kunjungan rumah kepada pasien, penyebaran informasi melalui media poster, serta edukasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan dan pengurangan kebiasaan merokok.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan sikap masyarakat terhadap TBC masih bervariasi, dimana sebagian masyarakat telah memiliki

kesadaran yang baik mengenai gejala dan penularan penyakit, sementara sebagian lainnya masih memiliki pemahaman yang terbatas. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan program edukasi kesehatan yang berkelanjutan serta peningkatan interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi edukasi kesehatan dan keterlibatan masyarakat dalam program pengendalian TBC dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta pendekatan metodologis yang lebih beragam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya pencegahan dan pengendalian TBC di tingkat pelayanan kesehatan primer.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Oktavia, J., Rista, T. J., & Hidayah, T. (2021). Preventif TB Paru Melalui Pengobatan, Informasi Dan Edukasi Kepada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss1.896>
- Dahlan, M. (2023). Analysis of Health Personnel Resources on the Finding of Suspects in the Pulmonary Management Program at Tambusai Community Health Center, Rokan Hulu District. *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan (Orkes)*, 1(3), 711–723. <https://doi.org/10.56466/orkes/vol1.iss3.68>
- Kumalasari, F. M., & Prabawati, I. (2021). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Tuberkulosis Dengan Strategi Directly Observed Treatment Short-Course (Dots) Di Puskesmas Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Publika*, 201–214. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n2.p201-214>
- Lestari, D. (2023). Kondisi Sanitasi Rumah Penderita TB Paru. *MID.JUR*, 3(2), 91–96. <https://doi.org/10.33024/mj.v3i2.10364>
- Mayopu, B. E., Fretes, F. D., & Tauho, K. D. (2022). Analisis Program Pengendalian Tuberkulosis Dengan Strategi DOTS Di Puskesmas Manutapen Kupang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 482–489. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i2.10822>
- Nafitri, D., & Safrizal, S. (2022). Analysis of Treatment Compliance With Tuberculosis (Tb) Patients in Tb Management Program in Johan Pahlawan Puskesmas, Aceh Barat Regency. *Morfai Journal*, 2(2), 321–328. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i2.300>
- Putri, V. K., Zaman, C., Priyanto, A. D., & Ekawati, D. (2025). Analysis Factor of Compliance With Taking Anti-Pulmonary Tuberculosis Drugs in Patients With Pulmonary Tuberculosis. *Lentera Perawat*, 6(1), 71–81. <https://doi.org/10.52235/lp.v6i1.398>
- Rindu, M. S., Agrina, A., & Putra, R. M. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Fisik Rumah, Sosial Budaya Dan Kontak Serumah Terhadap Kejadian Tuberkulosis Paru Di Pulau Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Sehati Jurnal Kesehatan*, 2(2), 53–60. <https://doi.org/10.52364/sehati.v2i2.28>
- Setiawan. (2025). PERAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK MEAD DALAM MEMAHAMI DINAMIKA KEYAKINAN KESEHATAN INDIVIDU DAN PERILAKU SEHAT KOLEKTIF DI JATINANGOR. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(3).
- Sirait, R. A. (2025). Healthy Home Education Free From Tuberculosis: Efforts to Prevent TB Transmission in the Pantai Labu Public Health Center, Deli Serdang Regency. *Jurnal Pengmas Kestra (Jpk)*, 5(2), 462–469. <https://doi.org/10.35451/68fr9122>
- Somantri, U. W. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Tentang TBC Melalui Edukasi Interaktif Di Unit Rawat Jalan Dan Poli TB UPT Puskesmas DTP Saketi. *Ardhi Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(6), 90–97. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i6.1702>
- Sutriyawan, A., & Akbar, H. (2022). Factors Related to the Incidence of Tuberculosis in Garuda Health Center Bandung, West Java Province, Indonesia. *International Journal of Contemporary Pathology*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.37506/ijcpath.v8i1.17844>
- Tunny, R., Hitiyaut, M., & Hatuwe, E. (2025). Health Education Pada Masyarakat Penderita TB Paru Terhadap Pencegahan Risiko Menular. *AksiNyata*, 2(1), 216–223. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i1.1313>